

PEMAHAMAN MASYARAKAT MENGENAI PENGELOLAAN SAMPAH DI RT 03 RW 17 KELURAHAN KAHURIPAN

Shinta Analiana¹, Sarah Rohadatul Aisyi² dan Nadia Putri³, Adisti Aisyah Rahmayanti⁴,
Nadhifa Nuraini Putri⁵, Nurlaila⁶

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

¹email: shintaanall08@gmail.com

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

²email: sarahrohadatulaisyi02@gmail.com

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

³email: nadiaputriiii1212@gmail.com

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

⁴email: adisty.a.rahmayanti@gmail.com

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

⁵email: nadhifanuraini3@gmail.com

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi

⁵email: nurlaila@unsil.ac.id

Abstract. *Waste management is one of the social problems that must be handled as soon as possible by the entire community. If waste management is not handled as early as possible, it will have a bad impact on life in the future. The pattern of consumptive community habits also affects the volume of waste produced. The purpose of this study is to find out the community's understanding of household waste management in RT 03 RW 17 Kahuripan Village. This study is a quantitative descriptive research using a questionnaire distribution that contains statements with multiple choices in the form of true and false. The overall research results are included in the high category (very good understanding) with a percentage of 65%. When viewed from the overall average value, the percentage is 80%. The highest percentage based on per indicator and per statement lies in the indicator summarizing precisely number 9 regarding the 3R principle and explaining, precisely in statement number 15 regarding waste disposal sites that must be adjusted to the type of waste with a percentage of 94.9%.*

Keywords: *Community Understanding, Management, Waste*

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah yang terbatas menjadi suatu permasalahan yang krusial untuk segera diselesaikan. Permasalahan dalam pengelolaan sampah ini salah satunya terjadi di kota Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya dikenal sebagai salah satu pusat perdagangan dan industri di wilayah Priangan Timur. Luas wilayah kota Tasikmalaya sekitar 183,85 Km² yang terdiri dari 10 kecamatan, 69 kelurahan, 847 RW dan 3.553 RT (Daffa Naufal, n.d.)

Daerah yang lebih padat penduduknya, terutama dipusat kota akan menghasilkan sampah yang lebih tinggi. Maka dari itu, sistem pengelolaan sampah dari

sumbernya harus optimal agar tidak terjadi penumpukan yang *overload* di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) seperti yang terjadi di kota Tasikmalaya. Sampah di kota Tasikmalaya sebagian besar dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berlokasi di Ciangir, Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya.

Lahan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berlokasi di Ciangir, kota Tasikmalaya memiliki luas 11 Ha. Tumpukan sampah saat ini sudah memenuhi lahan sekitar 9 Ha, dimana hanya tersisa lahan sekitar 2 Ha. Hal tersebut terjadi karena semakin hari, sampah yang diangkut ke TPA itu semakin meningkat. Berdasarkan data dari Dinas

Lingkungan Hidup (DLH) Kota Tasikmalaya, pada tahun 2023 volume produksi sampah mencapai 333,44 ton/hari.

Jika menggunakan asumsi rata-rata, maka setiap orangnya menyumbang sampah sekitar 0,44 kg/hari. Terdapat juga data dari DLH Kota Tasikmalaya bahwa sampah yang terangkut ke TPA Ciangir sekitar 210,73 ton/hari, sehingga masih terdapat sampah yang tidak terangkut dalam jumlah yang cukup besar sekitar 122,71 ton/hari.

Dari 10 kecamatan yang ada di kota Tasikmalaya, Kecamatan Tawang merupakan salah satu kecamatan yang menyumbang sampah ke TPA Ciangir Kota Tasikmalaya. Salah satu kelurahan di kecamatan tersebut yaitu kelurahan Kahuripan. Di kelurahan Kahuripan khususnya di RT 03 RW 17 terdapat permasalahan lingkungan seperti banjir yang salah satunya disebabkan oleh sampah. Dengan adanya permasalahan tersebut, maka pengelolaan sampah harus dikelola dengan baik dari masyarakatnya.

Tercantum dalam Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang tercatat dalam Lembaran Negara RI Tahun 2008, Nomor 69. Dalam Pasal 3 UU No. 18/2008 bahwa: "Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas keberlanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi" (Ferdicka Nggeboe, n.d.).

Jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan, dan penurunan kualitas hidup masyarakat (Utami & Hasibuan, n.d. 2023). Di sisi lain, pengelolaan sampah yang efektif dan efisien dapat memberikan banyak manfaat, seperti pengurangan volume sampah, daur ulang bahan yang berguna, serta peningkatan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Kenyataan di lapangan, kondisi masyarakat Kota Tasikmalaya masih minim kesadaran karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman untuk mengelola sampah dengan cara yang baik dan benar, seperti halnya di Kelurahan Kahuripan RT 03 RW 17 menurut keterangan dari kepala RW setempat

menyatakan bahwa pengelolaan sampah dari rumah belum terlaksana secara maksimal. Sistem pengelolaan sampahnya masih menggunakan paradigma lama yaitu kumpul, angkut, dan buang.

Jadi, masyarakat mengumpulkan sampah yang dihasilkan di rumah tanpa memilahnya dan dikumpulkan di depan rumah atau di beberapa titik, kemudian pengepul akan mengangkut sampah tersebut setiap hari, demikian gambaran proses pengelolaan sampah di lingkungan RW 17 khususnya RT 03. Di sisi lain juga masih ada masyarakat yang membuang sampahnya langsung ke aliran sungai.

Berdasarkan observasi awal di RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan terlihat bahwa masih banyak warga yang membuang sampah sembarangan atau tidak memilah sampah sesuai dengan jenisnya. Selain itu, fasilitas pendukung seperti tempat sampah terpilah dan pusat daur ulang juga masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan sampah.

Kondisi yang demikian, untuk mencapai kebersihan harus adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengelolaan sampah supaya tidak terjadi penumpukan sampah (Yulia, 2020 : 2) dalam (Fitri Amirda et al., 2024). Namun, tingkat pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah bervariasi. Beberapa masyarakat mungkin memiliki pemahaman yang baik mengenai cara memilah sampah organik dan anorganik, serta memahami pentingnya daur ulang dan pengolahan sampah. Namun, disisi lain terdapat juga masyarakat yang pemahamannya dalam kategori yang kurang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat di Kelurahan Kahuripan RT 03 RW 17 mengenai pengelolaan sampah. Dengan mengetahui tingkat pemahaman masyarakat mengenai

pengelolaan sampah diharapkan dapat dirumuskan strategi dan program edukasi yang lebih efektif untuk meningkatkan pengelolaan sampah di Kelurahan Kahuripan RT 03 RW 17. Hal ini penting untuk menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pemahaman Masyarakat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemahaman merupakan proses, cara, perbuatan, memahami atau memahamkan. Sedangkan menurut Benyamin S. Bloom dalam (Melina Zulfa, 2022) pemahaman merupakan kemampuan menginterpretasi atau mengulang kembali informasi dengan menggunakan bahasa sendiri.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menginterpretasi, mengulangi, dan menggunakan informasi dalam bahasa sendiri, serta untuk menjelaskannya secara rinci dan relevan. Proses pemahaman ini melibatkan transformasi informasi menjadi pengetahuan yang dapat digunakan dalam berbagai situasi. Pemahaman bertujuan agar seseorang dapat mengembangkan kemampuannya dalam menggali suatu informasi sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang berlangsung atau permasalahan yang akan datang di masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menginterpretasi, mengulangi, menggunakan dan menyampaikan informasi yang diterima sehingga mampu menciptakan adanya cara pandang ataupun pemikiran yang benar akan suatu hal.

Adapun indikator pemahaman menurut Anderson dan Krathwohl (2010) dalam (Setya Novanto et al., n.d. 2023) yaitu sebagai berikut:

1. Menafsirkan, yaitu kemampuan menjelaskan makna dari suatu informasi
2. Mencontohkan, yaitu kemampuan untuk memberikan contoh konkret yang relevan untuk mendukung suatu konsep/ide

3. Mengklasifikasi, yaitu kemampuan untuk mengelompokkan suatu informasi berdasarkan karakteristik tertentu
4. Merangkum, yaitu kemampuan untuk Menyusun kembali informasi yang diterima secara ringkas tanpa mengubah isi dari informasi tersebut
5. Menyimpulkan, yaitu kemampuan untuk memberikan kesimpulan atas informasi yang telah diterima
6. Membandingkan, yaitu kemampuan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua atau lebih konsep maupun objek
7. Menjelaskan, yaitu kemampuan untuk memberikan penjelasan secara rinci mengenai suatu konsep.

Sedangkan pengertian masyarakat menurut Abdul Syani, masyarakat berasal dari kata “musyarak” yang artinya bersama-sama. Namun, seiring berjalannya waktu, kata “musyarak” berubah menjadi masyarakat yang artinya berkumpul bersama, hidup bersama yang saling berhubungan dan mempengaruhi untuk mencapai kesepakatan bersama. Menurut Ralph Linton (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) dalam (Prasetyo, 2020) masyarakat adalah setiap kelompok individu yang telah hidup dan beraktivitas bersama cukup lama, sehingga mereka mampu mengatur diri sendiri dan merasa sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang ditetapkan dengan jelas.

Masyarakat merupakan individu-individu yang tinggal bersama dan menciptakan budaya serta memiliki kesamaan dalam area identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan rasa kesatuan (Selo Soemardjan) dalam (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 22) dalam (Prasetyo, 2020). Berdasarkan pengertian kata pemahaman dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat merupakan suatu proses dalam mencapai tujuan, didalamnya terdapat sekumpulan orang yang memiliki adat, hukum, norma dan aturan yang harus ditaati. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka masyarakat diperlukan pemahaman terlebih dahulu untuk menciptakan adanya cara pandang ataupun pemikiran yang benar akan suatu hal.

2.2. Konsep Pengelolaan Sampah

Sampah yaitu suatu limbah yang berasal dari kehidupan, kegiatan dan usaha manusia yang ada di permukaan bumi. Masalah sampah memiliki kaitan yang erat dengan jumlah manusia yang bertempat tinggal dan juga berkaitan erat dengan bentuk kehidupan, kegiatan dan usaha manusia.

Sampah adalah sisa-sisa dari produk atau barang yang tidak lagi digunakan tetapi masih bisa didaur ulang menjadi barang yang bernilai. Masalah lingkungan yang berkaitan dengan sampah muncul akibat pengelolaan yang tidak tepat, sehingga menyebabkan penumpukan, meningkatkan risiko penyakit, mengganggu keindahan pemandangan (Nurfajriah et al., 2021) dalam (Khasanah et al., n.d.). Definisi tersebut sejalan dengan definisi sampah yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, yakni sampah adalah sisa-sisa kegiatan manusia atau proses alam yang berbentuk padat (Rafla Alviansyah, 2023)

Pengolahan sampah merupakan masalah yang terus-menerus dihadapi baik oleh negara maju maupun berkembang. Kendala serupa juga dihadapi Tiongkok sehingga pekerjaan konstruksi dan pembongkaran dilakukan berdasarkan sistem 3R (Reuse, Reduce, Recycle) dalam (Nugraha, n.d.). Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap kegiatan 3R dapat diatasi dengan mengaitkannya dengan kegiatan ekonomi yang menghasilkan pendapatan bagi daerah. Rendahnya pasar produk limbah yang diolah juga menurunkan keinginan masyarakat untuk membuang limbahnya.

Dengan dukungan pemerintah, keberadaan jaringan informasi mengenai pemanfaatan teknologi menjadi landasan dalam mengembangkan program 3R untuk kelestarian lingkungan (Huang, Wang, Kua, Geng, dan Bleischwitz, 2018) dalam (MUHAMMAD, n.d.). Keberadaan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menuntut pengelolaan sampah secara maksimal.

Upaya pengelolaan sampah dapat dilakukan melalui penggunaan kembali (*Reuse*), pengurangan (*Reduce*), dan daur

ulang (*Recycle*) yang dikenal dengan prinsip 3 R yaitu suatu kegiatan yang memperlakukan sampah dengan cara, menggunakan kembali, mengurangi dan mendaur ulang.

2.3. Kebijakan dan Regulasi Pengelolaan Sampah

Permasalahan sampah sudah menjadi persoalan serius, tidak hanya di Indonesia saja tetapi persoalan sampah ini terjadi di seluruh dunia. Banyak negara maju yang telah melakukan berbagai usaha dalam mengatasi masalah tersebut, akan tetapi belum memberikan dampak yang signifikan. Pemerintah perlu menyediakan fasilitas pengelolaan sampah dengan menggunakan teknologi baru agar sampah tersebut dapat ditangani dan tidak lagi menyebabkan pencemaran lingkungan membahayakan kesehatan.

Maka dari itu, Konsep *Good Environmental Governance* yaitu mengenai bagaimana cara kita mengelola sampah dan berinteraksi dalam lingkungan secara *Environmental* menitikberatkan konseptual. *Governance* pada tujuannya untuk memahami dan mengelola adanya hubungan timbal balik antara ekosistem dengan sistem sosial. *Good Environmental Governance* merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam pengelolaan lingkungan hidup demi kelestarian dan keberlanjutan lingkungan (Muhammad, n.d. 2023)

Adapun peraturan pemerintah Undang-undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah yang tercatat dalam Lembaran Negara RI Tahun 2008, Nomor 69. Dalam Pasal 3 UU No. 18/2008 bahwa: "Pengelolaan sampah diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, asas keberlanjutan, asas manfaat, asas keadilan, asas kesadaran, asas kebersamaan, asas keselamatan, asas keamanan, dan asas nilai ekonomi" (Ferdricka Nggeboe, n.d.)

Permasalahan sampah di Kota Tasikmalaya pada dasarnya terjadi karena manusia hidup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini membuat sampah menjadi suatu hal yang tidak mungkin dapat dihilangkan keberadaannya dan akan selalu ada selama kehidupan manusia terus

berlangsung. Permasalahan sampah yang terjadi di daerah berkembang menjadi permasalahan yang harus ditangani secara serius dan membutuhkan perhatian yang khusus sehingga terdapat kebijakan-kebijakan yang mengatur pengelolaan sampah di kota Tasikmalaya.

Kebijakan mengenai pengelolaan sampah sudah dikeluarkan oleh Walikota Tasikmalaya dalam Peraturan Walikota No. 22 Tahun 2019 yang memuat penjelasan bahwa: "Penanganan sampah dan sampah sejenis sampah yakni melalui pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir".

Adapun PERDA Kota Tasikmalaya No. 7 Tahun 2012 mengenai pengelolaan sampah dengan pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah (Elsya Nuraliah¹, n.d.) Selain itu pemerintah mendorong masyarakat juga untuk mengelola sampah secara mandiri. Masyarakat pada zaman sekarang menerapkan perilaku konsumtif dan banyak menggunakan plastik sehingga keluar kebijakan dalam mengurangi penggunaan plastik sekali pakai.

Aturan penggunaan plastik sekali pakai tercantum dalam Peraturan Walikota No. 29 Tahun 2023 mengenai pembatasan penggunaan plastik sekali pakai. Dalam peraturan tersebut memuat bahwa setiap pelaku usaha mengganti kemasan produknya dari Plastik Sekali Pakai (PSP) ke kemasan yang ramah lingkungan, masyarakat bisa berperan dalam pembatasan penggunaan PSP dengan selalu membawa botol air minum, dan bekal makanan dalam kotak makan.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau langkah ilmiah yang penting dalam proses penelitian untuk mendapatkan data dengan tujuan penelitian tertentu (Sugiyono, 2019:2) dalam (Yuliani et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kuantitatif merupakan penelitian

yang konsisten dengan variabel penelitian, fokus pada permasalahan yang terjadi dan menggambarkan variabel penelitian secara apa adanya yang berupa angka bermakna. Penggunaan metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini yaitu untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai pemahaman masyarakat di RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan tentang pengelolaan sampah rumah tangga.

Berdasarkan data penelitian, jumlah populasi responden di Kelurahan Kahuripan RT 03 RW 17 sebanyak 300 orang dan populasinya sebanyak 77 orang yang dihitung berdasarkan rumus slovin dengan batas toleransi kesalahan sebesar 10%. Teknik pengambilan sampel nya menggunakan teknik simple random sampling dengan pengambilan sampel secara acak. Adapun teknik pengumpulan data melalui distribusi kuisioner ini yaitu dengan cara memberi sekumpulan pernyataan yang telah disusun untuk dijawab oleh responden dengan menggunakan skala guttman yaitu jawaban benar (1) dan jawaban salah (0) .

Sebelum melakukan distribusi kuisioner, maka instrument tersebut diuji terlebih dahulu yaitu uji validitas dan reliabilitas untuk mengetahui ketepatan kuisioner yang telah disusun. Selain itu, teknik pengolahan datanya yaitu dengan membuat tabulasi data kemudian dicari total dan persentase setiap indikator dan pernyataan, lalu ditafsirkan dan diberi makna. Kemudian pemahaman masyarakatnya dikategorikan pada 3 kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi yang disajikan dalam bentuk tabel dan diagram lingkaran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah kahuripan merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya yang penduduknya cukup padat. Kelurahan Kahuripan RW 17 RT 03 merupakan tempat pelaksanaan penelitian dengan jumlah penduduk 300 orang sehingga sampel yang diambil sebanyak 77 orang. Berdasarkan informasi dari Ketua RW 17 Kelurahan Kahuripan, wilayah RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan ini pengelolaan sampahnya belum cukup baik.

4.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas merupakan uji untuk mengambil informasi atau mengukur data instrumen/kuisisioner valid/tidaknya. Berikut hasil uji validitas yang telah dilakukan:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Butir	Nilai C	Sig	Rtabel	Kriteria
1	0,384	0,000	0,361	Valid
2	0,488	0,000	0,361	Valid
3	0,508	0,000	0,361	Valid
4	0,350	0,000	0,361	Tidak Valid
5	0,388	0,000	0,361	Valid
6	0,461	0,000	0,361	Valid
7	0,598	0,000	0,361	Valid
8	0,428	0,000	0,361	Valid
9	0,371	0,000	0,361	Valid
10	0,427	0,000	0,361	Valid
11	0,680	0,000	0,361	Valid
12	0,598	0,000	0,361	Valid
13	0,474	0,000	0,361	Valid
14	0,474	0,000	0,361	Valid
15	0,284	0,000	0,361	Tidak Valid
16	0,408	0,000	0,361	Valid
17	0,543	0,000	0,361	Valid
18	0,515	0,000	0,361	Valid
19	0,036	0,000	0,361	Tidak Valid

Sumber: Olah Data

Berdasarkan tabel di atas, validasi dilakukan kepada 30 orang responden. Sebuah pernyataan dikatakan valid jika nilai rhitung > nilai rtabel (0,361, untuk $df = 30-2 = 28 = 0,05$). Dengan demikian, dari 19 pernyataan, yang dinyatakan valid berjumlah 16 pernyataan dan 3 pernyataan dikatakan tidak valid karena $rhitung < rtabel$.

Uji reliabilitas dilakukan terhadap pernyataan-pernyataan yang sudah dinyatakan valid. Suatu variabel dapat dikatakan solid ketika pernyataan-pernyataannya dinyatakan konsisten/stabil. Berikut tabel uji reliabilitasnya.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	16

Menurut Sugiyono (2016:85), suatu instrument dikatakan reliabel jika *cronbach alpha*-nya >0,6 (Sofiatun & Mansyur, 2021). Berdasarkan tabel uji reliabel diatas terlihat bahwa *Cronbach alpha*-nya >0,6 yaitu sebesar 0,780 sehingga 16 pernyataan yang sudah dinyatakan valid dapat pula dikatakan sudah reliabel.

4.2. Hasil Olah Data dan Pembahasan

Setelah melakukan uji validitas dan reliabilitas, dilakukan pengambilan data kepada responden dengan 16 pernyataan yang dinyatakan valid dan reliabel. Pernyataan yang berjumlah 16 tersebut memiliki dua pilihan yakni benar dengan bernilai 1 (satu) dan salah bernilai 0 (nol). Terdapat 7 (tujuh) indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman masyarakat yaitu menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasi, merangkum, menyimpulkan, membandingkan dan menjelaskan (Anderson dan Krathwol dalam (Setya Novanto et al., n.d.)). Ketika pengumpulan data telah selesai, kemudian data diolah untuk untuk mendapatkan hasilnya. Berikut tabel hasil olah data berdasarkan indikatornya (Menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, Merangkum, Menyimpulkna, Membandingkan, dan Menjelaskan)

Tabel 3. Hasil Olah Data Berdasarkan Indikator

P	Indikator	Skala Penilaian			
		B	%	S	%
1	Menafsirkan	66	85.71429	11	14.28571
2		70	90.90909	7	9.090909
3		72	93.50649	5	6.493506
4	Mencontohkan	65	84.41558	12	15.58442
5		70	90.90909	7	9.090909
6		58	75.32468	19	24.67532
7	Mengklasifikasi	75	97.4026	2	2.597403
8		26	33.76623	51	66.23377
9	Merangkum	73	94.80519	4	5.194805
10		32	41.55844	45	58.44156
11	Menyimpulkan	72	93.50649	5	6.493506
12		70	90.90909	7	9.090909

13	Membandingkan	71	92.20779	6	7.792208
14	Menjelaskan	71	92.20779	6	7.792208
15		73	94.80519	4	5.194805
16		17	22.07792	60	77.92208

Berdasarkan tabel di atas, terdapat jumlah tertinggi dengan jawaban benar yaitu 75 responden (94,9%) pada indikator merangkum tepatnya nomor 9 mengenai prinsip 3R. Dan presentase yang sama (94,9%) pada indikator menjelaskan, tepatnya pada pernyataan nomor 15 mengenai tempat pembuangan sampah yang harus disesuaikan dengan jenis sampahnya. Maknanya sebagian besar masyarakat RT 03 RW 17 memahami hal tersebut.

Adapun jumlah terendah dengan jawaban benar yaitu pada indikator menjelaskan, tepatnya pernyataan nomor 16 mengenai pembuangan sampah organik setelah dipilah dengan presentase 22%. Selain itu, terdapat jumlah terendah kedua yaitu pada indikator mengklasifikasi, khususnya pernyataan nomor 8 dengan presentase sebesar 33,7% mengenai jenis sampah berbahaya. Terdapat juga jumlah terendah ketiga yaitu pada indikator merangkum, tepatnya pada pernyataan 10 mengenai sistem pembuangan sampah yang baik dan benar dengan presentase 41%.

Maknanya sebagian besar masyarakat RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan kurang memahami mengenai jenis sampah berbahaya, sistem pembuangan sampah yang baik dan benar, dan pembuangan sampah organik setelah dipilah. Selain jumlah tertinggi dan jumlah terendah yang sudah dijelaskan diatas sebanyak 5 pernyataan, terdapat 11 pernyataan yang jumlah persentasenya sudah cukup baik.

Berdasarkan pengumpulan yang telah dilakukan, peneliti juga menganalisis data dengan mengolahnya secara keseluruhan dan mengkategorikan tingkat pemahaman masyarakat ke dalam 3 (tiga) kategori sebagai berikut: (Arikunto, 2013) dalam (Mailita et al., n.d.) :

Tabel 4. Kategori Tingkat Pemahaman Menurut Ahli

NO	KATEGORI	INTERVAL
1.	Rendah	<56%
2.	Sedang	56% - 75%
3.	Tinggi	76% - 100%

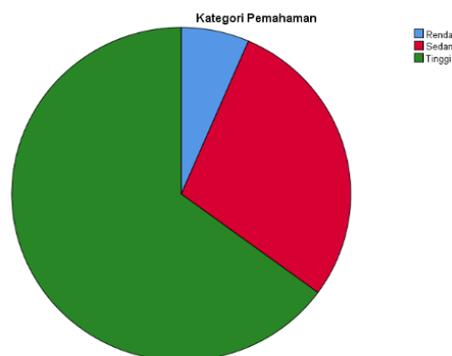
Berdasarkan tabel kategori tingkat pemahaman, maka didapatkan hasil interpretasi olah data tingkat pemahaman secara keseluruhan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Olah Data Kategori Pemahaman

	F	%	V%	Cumulative Percent
Rendah	5	6.5	6.5	6.5
Sedang	22	28.6	28.6	35.1
Tinggi	50	64.9	64.9	100.0
Total	77	100.0	100.0	

Sumber: Olah Data

Hasil dari pengolahan data berdasarkan kategori pemahaman, terdapat 5 responden dengan tingkat pemahaman berkategori rendah (6,5%). Selain itu terdapat 22 responden dengan presentase sebesar 28,6% yang tingkat pemahamannya berkategori sedang. Adapun 50 responden yang tingkat pemahamannya berkategori tinggi dengan presentase sebesar 64,9%. Hasil olah data tersebut tergambarakan juga dalam diagram lingkaran di bawah ini, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Lingkaran Kategori Pemahaman

Berdasarkan hasil pengolahan data secara keseluruhan, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah di RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan sebesar 64,9% mencapai tingkat pemahaman yang tinggi. Tetapi, adapun tingkat pemahaman sedang (28,6%) dan rendah (6,5%). Maknanya sebagian besar masyarakat sudah memahami secara keseluruhan mengenai pengelolaan sampah yang baik dan benar. Di sisi lain masih terdapat masyarakat dengan pemahaman pengelolaan sampah yang belum menyeluruh, khususnya tentang sistem pembuangan sampah yang baik.

Sistem pembuangan sampah di wilayah RT 03 RW 17 masih menggunakan sistem kumpul, angkut, dan buang. Berdasarkan jawaban pada kuisisioner, masyarakat menganggap bahwa sistem pembuangan sampah tersebut sudah baik. Kenyataannya, sistem kumpul, angkut, dan buang tersebut tidak baik ataupun tidak efektif. Sistem pengelolaan sampah tersebut merupakan paradigma lama yang harus diubah. Menurut Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah beserta Peraturan Pemerintah No. 81 Tahun 2012 mengamanatkan perlunya perubahan paradigma yang mendasar tentang pengelolaan sampah dengan sistem kumpul-angkut-buang menjadi pengelolaan sampah yang bertumpu pada pengurangan dan penanganan sampah (Kahar et al., n.d.).

Sistem 3P (Pengumpulan, Pengangkutan, dan Pembuangan) yang merupakan paradigma lama harus segera berganti pada paradigma baru yaitu mengacu pada sistem 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dalam (Rapotan Hasibuan, n.d.). Jika sistem kumpul-angkut-buang masih diterapkan hingga masa mendatang, maka volume sampah yang berada di TPA akan semakin meningkat sedangkan lahan TPA mempunyai keterbatasan. Hal tersebut terjadi karena disebabkan oleh sistem pengelolaan sampah yang tidak memenuhi standar (Subekti Sri, 2010;86 dalam Khofifah, 2020).

Sistem pengelolaan sampah yang baik khususnya dalam pembuangan sampah, yaitu sebagai berikut (Khoriyah, n.d. 2021):

1. **Pemilahan, Pewadahan, dan Pengelolaan Sampah di Sumber**

Sampah yang dihasilkan dari rumah dipilah terlebih dahulu sesuai jenisnya (organik, anorganik dan B3). Sampah yang dipilah tersebut disimpan dalam tempat sampah yang berbeda sesuai dengan jenis sampahnya. Pisahkan juga sampah yang dapat didaur ulang di rumah dengan sampah yang sudah tidak dapat didaur ulang sebelum pada tahap pengumpulan.

2. **Pengumpulan di Tempat Penampungan Sementara (TPS)**

Sampah yang sudah dipilah dan dipisahkan serta sudah tidak dapat didaur ulang di rumah, yaitu dikumpulkan di Tempat Penampungan Sementara (TPS).

3. **Daur Ulang Sampah**

Sampah yang dapat didaur ulang di rumah dapat langsung didaur ulang, sementara sampah yang sudah dikumpulkan di TPS akan dipilih dan dipilah kembali serta didaur ulang jika memungkinkan.

4. **Pengangkutan dan Pembuangan sampah ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA)**

Sampah yang sudah tidak dapat diolah, maka diangkut dan dibuang ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah akan dihancurkan menggunakan alat berat.

5. **Penggunaan Kembali Barang yang Didaur Ulang dari Sampah**

Sampah yang telah didaur ulang maka dapat kembali lagi digunakan menjadi barang yang bermanfaat dan bisa bernilai jual.

Demikian sistem pembuangan sampah yang benar dan sesuai standar. Masyarakat RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan masih menerapkan sistem pembuangan sampah dengan paradigma lama (kumpul-angkut-buang) dan belum menerapkan sistem pembuangan sampah yang baik tersebut. Perlunya diadakan sosialisasi dan penyuluhan mengenai pengelolaan sampah khususnya mengenai sistem pembuangan sampah yang seharusnya dilakukan supaya masyarakat memahami hal tersebut.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui kuisioner dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah di RT 03 RW 17 Kelurahan Kahuripan secara keseluruhan termasuk pada kategori tinggi (pemahaman sangat baik) dengan presentase 64,9%, diikuti kategori sedang (28,6), dan kategori rendah (6,5%). Presentase tertinggi berdasarkan per indikator dan per pernyataan terletak pada indikator merangkum tepatnya nomor 9 mengenai prinsip 3R dan menjelaskan, tepatnya pada pernyataan nomor 15 mengenai tempat pembuangan sampah yang harus disesuaikan dengan jenis sampahnya dengan presentase sebesar 94,9%.

Presentase terendah berdasarkan per indikator dan per pernyataan yaitu terdapat pada indikator menjelaskan, tepatnya pernyataan nomor 16 mengenai pembuangan sampah organik setelah dipilah dengan presentase 22%, diikuti indikator mengklasifikasi, khususnya pernyataan nomor 8 dengan presentase sebesar 33,7% mengenai jenis sampah berbahaya terakhir diikuti oleh indikator merangkum, tepatnya pada pernyataan 10 mengenai sistem pembuangan sampah yang baik dan benar dengan presentase 41%. Sehingga dapat dimaknai sebagian besar masyarakat kurang memahami mengenai hal-hal tersebut.

5.2. Saran

Berdasarkan Kesimpulan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan saran yaitu diharapkan pemerintah Kelurahan Kahuripan dan lingkungan RW 17 dapat lebih aktif mendorong masyarakat untuk melakukan pengelolaan sampah secara mandiri melalui edukasi dan pelatihan yang cukup rutin. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mewujudkan masyarakat yang lebih baik dalam menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan nyaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Daffa Naufal, M. (n.d.). ANALISIS SPASIAL PENGGUNAAN LAHAN PADA SEMPADAN SUNGAI CITANDUY DI KOTA TASIKMALAYA MENGGUNAKAN SIG. In *FTSP Series*.
- Elsya Nuraliah¹, R. D. D. A. K. W. (n.d.). *STRATEGI DINAS LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA TASIKMALAYA (Studi Analisis di Pusat Pertokoan Jl.Hz.Mustofa Kota Tasikmalaya)*.
- Ferdricka Nggeboe. (n.d.). *Undang-undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah: Perspektif Penerapan Sanksi dan Peraturan Daerah*.
- Fitri Amirda, N., Zalmita, N., & Purnomowati, D. R. (2024). PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI GAMPONG ATONG KECAMATAN MONTASIK KABUPATEN ACEH BESAR. *Jurnal Pendidikan Geosfer, IX*. <https://doi.org/10.24815/jpg.v9i1.25714>
- Kahar, A., Ma'arif, R., & Adnan, F. (n.d.). POTENSI SAMPAH YANG BERNILAI EKONOMI DARI TIMBULAN SAMPAH PASAR DI KABUPATEN KUTAI KARTANEGARA MENGGUNAKAN METODE LIFE CYCLE ASSESSMENT (LCA). *Jurnal Teknologi Lingkungan UNMUL*, 6(2), 2022.
- Khasanah, R., Silvana, S., Rahayu, P., Ghina, D., Suangga, F., & Karwati, L. (n.d.). *Des 2024 Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* 180 (Vol. 1, Issue 4).
- Khoriyah, H. (2021). (n.d.). *Analisis Kesadaran Masyarakat Akan Kesehatan Terhadap Upaya Pengelolaan Sampah di Desa Tegorejo Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Indonesian Journal of Conservation*, 10(1), 13-20.
- Mailita, W., Rasyid, W., Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang, S., & Kunci, K. (n.d.). *HUMANTECH JURNAL ILMIAH MULTI DISIPLIN INDONESIA Hubungan Pengetahuan dan Sikap*

- Perawat Tentang Triage di IGD Rumah Sakit Semen Padang Hospital.*
- Melinal, F., & Zulfa, M. (2022). ANALISIS TINGKAT PEMAHAMAN MASYARAKAT TERHADAP PRODUK PEMBIAYAAN MURABAHAH BANK SYARIAH DI KOTA PEKANBARU. *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, 5.
- Muhammad, A. R. (2023). (n.d.). *IMPLEMENTASI PRINSIP GOOD ENVIRONMENTAL GOVERNANCE DALAM KEBIJAKAN DAERAH TENTANG PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA DI KABUPATEN PESAWARAN.*
- MUHAMMAD, F. M. (2023). (n.d.). *PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PASCA PEMANFAATAN SAMPAH MELALUI TEKNOLOGI MAGGOT BSF DI TPS3R BENUA INDAH KECAMATAN KARAWACI KELURAHAN PABUARAN TUMPENG KOTA TANGERANG.*
- Nugraha, R. (n.d.). (2021) *Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai ...*
- Prasetyo, D. (2020). *MEMAHAMI MASYARAKAT DAN PERSPEKTIFNYA.* 1(1). <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.
- Rafli Alviansyah, M. (2023). *UPAYA PENGELOLA BANK SAMPAH DALAM PENGOLAHAN SAMPAH* (Vol. 1, Issue 2).
- Rapotan Hasibuan, S. KM. , M. Kes. , Prof. Dr. S. M. Pd. (n.d.). *Problematika Kesehatan dan Lingkungan di Bumi Melayu.*
- Rohman, M. M., Bani, M. D., & Bani, G. A. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF : TEORI DAN PRAKTIK GET PRESS INDONESIA.* <https://www.researchgate.net/publication/377329440>
- Setya Novanto, Y., Djudin, T., Yani, A., Basith, A., & Murdani, E. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Volum 8 Nomor 1 bulan Januari tahun 2023.* 43–46.
- Sofiatun, U., & Mansyur, A. (2021). EFEK LINGKUNGAN KERJA DAN EFIKASI DIRI PADA KINERJA KARYAWAN. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 11(2), 189. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.45>
- Utami, A. P., & Hasibuan, A. (n.d.). ANALISIS DAMPAK LIMBAH/SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP PENCEMARAN LINGKUNGAN HIDUP. *Cross-Border*, 6(2), 1107–1112.
- Yuliani, W., Banjarnahor, N., kunci, K., Penelitian Pengembangan, M., & dan Konseling, B. (2021). *METODE PENELITIAN PENGEMBANGAN (RND) DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING.* 5(3). <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>